

**KAPITALISASI TRADISI BERHAJI DI KALANGAN TENAGA KERJA  
INDONESIA (TKI) PADA MASYARAKAT SASAK DI DESA  
PENGADANG LOMBOK TENGAH**



Muhammad Muzayyinul Wathoni  
**SUNANKALIJAGA**  
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Studi Agama-Agama  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyusunan Tesis

**YOGYAKARTA**

**2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Muhammad Muzayyinul Wathoni, S.H.**

NIM : 22205021006

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Studi Agama-Agama

Kosentrasi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirunjuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 31 Mei 2024

Saya yang menyatakan,



Muhammad Muzayyinul Wathoni, S.H.

NIM/22205021006

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Muzayyinul Wathoni, S.H.

NIM : 22205021006

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Studi Agama-Agama

Kosentrasi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa naskah tesis secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasai di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 31 Mei 2024

Saya yang menyatakan,



Muhammad Muzayyinul Wathoni, S.H.

NIM: 22205021006



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-977/Un.02/DU/PP.00.9/07/2024

Tugas Akhir dengan judul : KAPITALISASI TRADISI BERHAJI DI KALANGAN TENAGA KERJA INDONESIA (TKI) PADA MASYARAKAT SASAK DI DESA PENGADANG LOMBOK TENGAH

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD MUZAYYINUL WATHONI  
Nomor Induk Mahasiswa : 22205021006  
Telah diujikan pada : Selasa, 02 Juli 2024  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Moh Soehadha, S.Sos.M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 668623bbe4ae



Pengaji I

Dr. Masroer, S. Ag. M. Si.  
SIGNED

Valid ID: 6697ddb821cf6



Pengaji II

Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 669898353f774



Yogyakarta, 02 Juli 2024

UIN Sunan Kalijaga  
Plh. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 66999be0e6c16

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,  
Ketua Program Studi Magister (S2)  
Studi Agama-Agama  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**Tradisi Berhaji Di Kalangan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Pada Masyarakat Sasak Di Desa Pengadang Lombok Tengah**

Yang ditulis oleh:

Nama : Muhammad Muzayyinul Wathoni, S.H.  
NIM : 22205021006  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Studi Agama-Agama

Konsentrasi : Sosiologi Agama

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar magister agama.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 31 Mei 2024

Pembimbing

Dr. Moh Soehadha, S.Sos., M.Hum.

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*“.... Karya kecil (tesis) ini, penulis persembahkan kepada mereka yang tak terbiasa mengeluarkan keluh dan lebih memilih berpeluh; mereka yang keringatnya adalah api dan dari keringatnya asap dapur tetap menyala-terjaga; mereka yang tidak pernah dilahirkan tetapi diciptakan; mereka yang tidak hanya menyusui anak dari rahimnya namun juga menyusui hidup itu sendiri... Mereka adalah manusia yang didesain secara sewenang-wenang dengan kata "IBU."*

*“.... Karya kecil (tesis) ini, penulis juga persembahkan kepada mereka yang memilih berjuang dalam senyap tanpa henti: mereka yang mengorbankan kenyamanan demi cita dan cinta: mereka yang keringatnya adalah simbol perjuangan dan karenanya kehidupan keluarga terus berputar: mereka yang tak hanya memberi nafkah namun juga menyemai harapan dan mimpi.... Mereka adalah manusia yang disebut dengan bangga oleh anak-anaknya sebagai “AYAH”.*



## MOTTO HIDUP

*“Yah.... Aku harus bertahan sebentar saja dengan beberapa ulat ini jika ingin berjumpa dengan kupu-kupu.”*

— Antoine de Saint-Exupery, *The Little Prince*.



## KATA PENGANTAR

Rasa syukur dipanjangkan setiap hela hembusan nafas kepada Sang *Illah*, Tuhan yang Maha Pengasih dan Penyayang serta selawat dan salam tercurah kepada junjungan alam Nabi Muhammad SAW. Berkat limpahan rahmat melalui sifat-Nya Yang Maha Pemurah lagi Maha Menguasai segala urusan, pada waktu yang ditetapkan, penulis akhirnya berhasil menyelesaikan tesis dengan judul **“Kapitalisasi Tradisi Berhaji di Kalangan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) pada Masyarakat Sasak di Desa Pengadang Lombok Tengah”**.

Penulis menyadari bahwa tak akan bisa diselesaikan tanpa adanya bimbingan dan *mentoring* intens dari pelbagai pihak, baik kalangan akademik, praktisi keilmuan, teman-teman penggerak, terutama *support* dari kedua orang tua (*Inaq-Amaq*). Oleh karena itu, dengan rasa hormat yang tinggi, penulis mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada semua pihak, di antaranya:

1. Prof. Dr. Phil Al Makin, MA. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, M. Hum. M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Ustadi Hamzah, S.Ag., M.Ag. selaku ketua Prodi Magister Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Moh Soehadha, S. Sos., M. Hum. selaku pembimbing yang telah berkenan membimbing penulis, memberi arahan dan masukan serta teknis penyusunan tesis yang baik dengan sabar dan ikhlas.
5. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak memberikan ilmu baru, wawasan, motivasi, dan pencerahan dalam berfikir selama masa perkuliahan.
6. Terakhir, yang paling *special* kepada kedua orang tua (*Inaq-Amaq*) dan adik-adik tersayang, yang tak pernah alpa merapalkan doa ajaibnya sehingga penulis mampu melewati segala proses hidup yang ada.

7. Teman-teman, kerabat dan sahabat sekalian, khususnya teman-teman Magister Studi Agama-agama Angkatan 2022 yang telah turut menemani perjalanan dua tahun terakhir di Yogyakarta.

Semoga segala pertolongan dan bimbingan dari semua pihak dicatat sebagai amal baik dan diberi balasan yang berlipat ganda oleh Tuhan Yang Maha Esa. Dengan perasaan lega dan haru, penulis persembahkan tulisan sederhana ini kepada mereka. Semoga karya ini bermanfaat, terutama bagi pemenuhan bahan diskusi dan kajian tentang beberapa persolan yang dibahas di dalamnya. Jika ada kesalahan dan kekurangan, penulis terbuka untuk menerima saran dan kritikan demi perbaikan mutu kajian di masa mendatang.

Yogyakarta, 6 Juni 2024



Muhammad Muzayyinul Wathoni, S.H.

NIM: 22205021006



## ABSTRAK

Gelar haji dalam masyarakat Pengadang, Lombok Tengah telah menempatkan individu pada tingkat sosial yang berbeda dan menjadi ikon kesalehan. Kondisi sosial yang demikian mengeksplosi cita-cita dan ambisi hidup muslim di Pengadang untuk pergi ke tanah suci. Meskipun wilayah ini termasuk daerah miskin jika dibandingkan daerah lain, namun faktanya yang terjadi justru minat masyarakatnya untuk berhaji tetap tinggi. Berbagai cara diupayakan seperti menjual tanah, pinjaman bank bahkan menempuh jalur sebagai TKI di Arab Saudi untuk bisa sampai di tanah suci. Status sosial dan identitas “haji” yang tinggi menjadi pendorong masyarakat di Pengadang untuk bisa melaksanakan haji.

Tesis ini bertujuan untuk menyoroti tradisi berhaji yang ada di kalangan TKI di Desa Pengadang, Lombok Tengah. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Cultural Materialism* yang dikembangkan oleh Marvin Harris. Sebagai sebuah penelitian lapangan dengan jenis penelitian kualitatif, penelitian ini menguraikan dan menganalisis konsep dari tradisi berhaji pada kalangan TKI di masyarakat Pengadang dan bagaimana *cultural materialism* menjadi konstruk budaya berhaji di sana. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu para pelaku haji TKI yang ada di desa Pengadang. Sedangkan sumber data sekundernya berupa buku-buku, jurnal, artikel dan sumber terpublikasi lainnya yang relevan dengan topik penelitian sebagai data pendukung. Data-data yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara dan *life history* (studi tokoh) kemudian direduksi, disajikan, dan di verifikasi sehingga hanya berfokus pada data-data yang sesuai dengan tema tradisi Haji TKI di Pengadang.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa status haji merupakan simbol yang sangat istimewa dan dihormati dalam masyarakat Sasak di Pengadang. Gelar ini tidak hanya mencerminkan pencapaian religius tertinggi bagi seorang Muslim, tetapi juga menunjukkan status sosial yang tinggi. Menjadi Haji dianggap sebagai pencapaian yang luar biasa, karena memerlukan komitmen spiritual, waktu, dan ekonomi. Namun, gelar haji yang awalnya memiliki makna sakral dan spiritual telah mengalami transformasi menjadi alat ekonomi yang signifikan. Tuan Haji di Pengadang dengan status religius dan kesalehannya dapat mereproduksi kapital melalui berbagai peran sosial seperti penceramah, pembaca doa, penasehat, mediator, pembina majlis taklim, dan tamu undangan dalam acara keagamaan. Setiap kegiatan ini sering kali dihargai dengan pemberian amplop berisi uang atau dalam masyarakat sasak menyebutnya sebagai “*selawat*”. Dalam mereproduksi kapital sosialnya, tuan haji juga menempuh jalur dengan pernikahan, aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial keagamaan, menjalin silaturrahmi dengan tokoh penting setempat dan membangun usaha.

**Kata Kunci:** *Haji TKI, Etnis Sasak, Cultural Materialism*

## DAFTAR ISI

### **HALAMAN JUDUL**

<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	i
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	iii
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	iv
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	v
<b>HALAMAN PERSEMBERAHAN .....</b>	vi
<b>MOTTO .....</b>	vii
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	viii
<b>ABSTRAK .....</b>	ix
<b>DAFTAR ISI.....</b>	x
<b>BAB I: PENDAHULUAN .....</b>	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka .....	7
E. Kerangka Teori.....	19
F. Metode Penelitian.....	21
G. Sistematika Pembahasan .....	26
<b>BAB II: POTRET MASYARAKAT DESA PENGADANG .....</b>	28
A. Sejarah Desa .....	28
B. Jalan Menuju Pengadang.....	30
C. Petani, Buruh dan TKI.....	31
D. Kondisi Pendidikan Masyarakat.....	34

E. Islam dan Religiusitas di Pengadang .....	35
F. Resiprositas Tradisi dan Kebiasaan Hidup.....	42
G. Haji dalam Masyarakat Sasak .....	49

### **BAB III: JALAN MENUJU HAJI**

A. Tenaga Kerja Indonesia (TKI).....	52
B. Menjadi TKI: Potret Sosial Ekonomi Calon Haji.....	53
C. Pengalaman Haji TKI di Arab Saudi.....	62
D. Haji TKI: Sebuah Upaya Mendapatkan Gelar “Tuan Haji” ....	65
E. Pergi Gelar TKI, Pulang Gelar Haji .....	67

### **BAB IV: PASCA HAJI**

A. Transformasi Identitas Religius Tuan Haji.....	72
B. Haji Sebagai Elitis Sosial .....	74
C. Kapitalisasi Sosial Tuan Haji .....	77
1. Memperdalam Pengetahuan Agama .....	77
2. Pernikahan .....	78
3. Partisipasi dalam Kegiatan Sosial.....	78
4. Menjaga Hubungan dengan Tokoh Masyarakat .....	79
5. Membangun Usaha .....	80
D. Kapitalisasi Pemberhalaan Haji ( <i>Hajj Fetishism</i> ) .....	81
1. Kapitalisasi Asesoris Kehajian .....	82
2. Penceramah.....	83
3. Pembaca Doa .....	84
4. Penasehat .....	84
5. Mediator.....	85
6. Pembina Majlis Taklim.....	85
7. Tamu Undangan.....	86

### **BAB V: PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	88
B. Kritik.....	90

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>91</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>96</b>



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Umat muslim di seluruh dunia dari berbagai negara setiap tahunnya melaksanakan perjalanan spiritual ibadah haji sebagai wujud sempurnanya rukun Islam.<sup>1</sup> Indonesia yang menjadi negara dengan mayoritas muslim, sekitar 88 persen dari total populasi 247 juta penduduk menjadi salah satu negara yang masyarakat muslimnya memiliki minat yang tinggi dalam melaksanakan ibadah haji.<sup>2</sup>

Hal ini terbukti dengan peningkatan jumlah jamaah Indonesia setiap tahunnya. Pada pelaksanaan ibadah haji tahun 2023, Indonesia mendapat kuota dari pemerintah Kerajaan Arab Saudi sebanyak 221.000 jamaah, yang terdiri dari 203.320 jamaah haji regular dan 17.680 jamaah haji khusus. Dengan kuota sebanyak itu, Indonesia secara konsisten menduduki peringkat pertama sebagai negara dengan kuota haji terbanyak di dunia.<sup>3</sup>

Ibadah haji dianggap sebagai ibadah yang tinggi martabatnya karena mencakup seluruh unsur baik *rohani*, *jasmani* dan *maliah* sekaligus.<sup>4</sup> Sehingga demikian ibadah haji membutuhkan waktu, tenaga, dan biaya

---

<sup>1</sup> Ali Syari'ati, *Menjadi Manusia Haji*, terj. Anas Mahyudin (Yogyakarta: Mujadalah, 2003), 9.

<sup>2</sup> Rustika dkk, "Tingkat Pengetahuan, Sikap, Dan Tindakan Jemaah Haji Terkait Istithaaah Kesehatan Di Indonesia", *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, vol. 22, no. 4 Oktober 2019, 245–254.

<sup>3</sup> <https://kemenag.go.id/pers-rilis/kuota-haji-2023-sebanyak-221-ribu-tidak-ada-pembatasan-usia-jkhi87> diakses tanggal 20 Januari 2020 pukul 20.00 WITA.

<sup>4</sup> Ahmad Fauzan, "Makna Simbolik Ibadah Haji Perspektif Ali Syariati", *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, vol. 11, no. 1 April 2022, 35–58.

yang besar jika dibandingkan dengan ibadah lainnya seperti shalat, zakat dan puasa. Calon jamaah haji harus mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan ibadah haji secara matang sebelum keberangkatannya, termasuk mengikuti manasik haji demi kelancaran ibadah haji sesuai dengan aturan tata tertib fiqih.<sup>5</sup>

Di samping itu, persiapan ibadah haji juga melibatkan aspek budaya dan tradisi yang melekat dengan kehidupan masyarakat calon jamaah haji, baik sebelum, selama dan setelah berhaji. Dalam konteks sosial misalnya, haji tidak hanya dipandang sebagai doktrin agama, tetapi juga telah meluas maknanya sebagai doktrin sosial.<sup>6</sup> Sebagai doktrin sosial, gelar haji telah menyediakan seperangkat pranata yang mampu meningkatkan strata sosial dalam masyarakat.<sup>7</sup>

Interaksi sosial di sebagian besar masyarakat muslim Indonesia menempatkan haji sebagai seorang individu yang dikagumi dan memiliki kemelekatan dengan citra yang positif. Haji menjadi ikon dari sebuah kesuksesan individu, baik dari aspek ekonomi maupun religiusitas. Keadaan sosial yang demikian menjadikan haji memiliki daya tarik yang mengeksplosi cita-cita dan ambisi hidup masyarakat dan menjadi alternatif untuk meningkatkan kelas sosial individu.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Ibnu Hasan, "Studi Fiqh Ibadah Haji Dengan Pendekatan Filosofis Dan Fenomenologis", *Prosiding Seminar Nasional Prodi PAI UMP*, 2019, 23–30.

<sup>6</sup> Syari'ati, Menjadi Manusia Haji. 9.

<sup>7</sup> M. Zainuddin, "Haji dan Status Sosial: Studi tentang Simbol Agama di Kalangan Masyarakat Muslim", *El-Harakah: Jurnal Budaya Islam*, vol. 15, no. 2 Desember 2013, 169–184.

<sup>8</sup> *Ibid.*

Kondisi sosiologis yang demikian ditampakkan oleh masyarakat Muslim di Lombok, Nusa Tenggara Barat di mana gelar haji dalam masyarakat *Sasak* memiliki daya tarik tersendiri, karena menjadi sebuah identitas dengan citra positifnya yang khas.<sup>9</sup> Pelaksanaan ibadah haji membentuk ciri dan identitas yang membedakan individu dengan masyarakat pada umumnya. Pengaruh sistem budaya dan tradisi keagamaan juga berperan penting dalam pembentukan identitas tersebut. Individu yang bergelar haji di masyarakat Lombok akan menunjukkan kesetiaan pada identitas hajinya dengan cara konsisten mengenakan peci putih dan surban, meskipun dalam aktivitas sehari-hari seperti di sawah, ladang atau pasar.<sup>10</sup>

Di samping menjadi identitas yang unik, individu yang bergelar haji mendapat otoritas keagamaan dalam lingkungan masyarakat setempat, seperti menjadi imam shalat dan sebagai pemimpin ritual sosial keagamaan lainnya. Gelar “tuan haji” memberikan posisi terhormat dalam masyarakat, hal ini tercermin dengan penggunaan bahasa halus dan penghormatan dalam interaksi sehari-hari antara masyarakat dengan tuan haji. Keadaan ini menunjukkan perbedaan dalam interaksi sosial sebelum dan setelah mendapatkan gelar haji.<sup>11</sup> Sehingga gelar haji dalam masyarakat *Sasak* menjadi status sosial yang menempatkan individu pada stratifikasi yang lebih tinggi.

---

<sup>9</sup> Lalu Muhammad Ariadi, *Haji Sasak: Sebuah Potret Dialektika Haji Dengan Kebudayaan Lokal* (Ciputat: Impressa Publishing, 2013), 1.

<sup>10</sup> Fahrurrozi, "Ritual Haji Masyarakat Lombok : Ranah Sosiologis Dan Antropologis", *IBDA': Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, vol. 13, no. 2 Desember 2015, 244–265.

<sup>11</sup> Moh Soehadha, Anisatul Fawaidati Khusnia, dan Tri Tami Gunarti, *Ritus Tuan Berpeci Putih : Haji dan Lokalitas Orang Sasak di Tanah Merah* (Diandra Kreatif, 2017), 3.

Status dalam konteks ini merupakan perwujudan atau pencerminan dari hak dan kewajiban individu dalam tingkah lakunya. Status sosial identik dengan kedudukan, posisi atau kelas seseorang dalam hierarki kelompok masyarakat. Biasanya didasarkan pada berbagai unsur kepentingan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, seperti pekerjaan, hubungan kekerabatan, jabatan dan agama yang dianut. Melalui status inilah seseorang dapat berinteraksi dengan baik dengan sesamanya. Dalam pergaulan sehari-hari misalnya, orang-orang lebih mengenal status daripada mengenal orang secara individu.<sup>12</sup>

Lapisan sosial atau stratifikasi sosial menjadi salah satu karakteristik yang lazim dalam struktur masyarakat atau komunitas yang terorganisir. Dalam masyarakat yang hidup teratur, individu yang memiliki sesuatu yang berharga dalam jumlah banyak maka dianggap berada pada lapisan atas atau elit sosial. Sebaliknya, individu yang hanya memiliki sedikit atau tidak memiliki sama sekali sesuatu yang berharga, maka dalam pandangan masyarakat mereka dianggap berada dalam lapisan sosial yang lebih rendah atau bahkan terpinggirkan.<sup>13</sup>

Sesuatu yang berharga dalam konteks stratifikasi sosial adalah sesuatu yang didasarkan atas kepemilikan simbol-simbol berharga atau memiliki nilai secara sosial, ekonomi, politik, hukum, budaya atau yang

---

<sup>12</sup> Abdul Syani, *Sosiologi: Skematika, Teori Dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 93.

<sup>13</sup> Ratnah Rahman, “Peran Agama dalam Masyarakat Marginal”, *Sosioreligius*, vol. 4, no. 1 Oktober 2019, 80–89.

lainnya. Simbol-simbol tersebut misalnya kekayaan, pendidikan, jabatan, pekerjaan dan kesalehan dalam beragama.<sup>14</sup>

Perubahan yang signifikan dalam status dan strata sosial para pelaku haji ini telah memunculkan keinginan yang kuat pada masyarakat muslim Sasak untuk memperoleh gelar haji. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya jumlah pelaku haji di sana. Berbagai cara diupayakan oleh masyarakat muslim Sasak agar bisa sampai ke tanah suci. Mulai dari menjual tanah, mengambil pinjaman di bank, dan bahkan memilih jalur sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Arab Saudi.<sup>15</sup>

Upaya-upaya tersebut dilakukan masyarakat agar tetap bisa sampai ke tanah suci dan menunaikan ibadah haji, mengingat bahwa Ongkos Naik Haji (ONH) dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Tercatat pada tahun 2023, biaya haji reguler untuk satu orang sekitar 90 Juta.<sup>16</sup> Di samping biaya yang cukup tinggi, wilayah Nusa Tenggara Barat juga konsisten berada pada kelompok sepuluh daerah miskin di Indonesia,<sup>17</sup> di mana mayoritas masyarakat desa, khususnya daerah Lombok mengandalkan profesi petani pangan dan berternak.<sup>18</sup>

<sup>14</sup> Doddy Sumbodo Singgih, "Prosedur Analisis Stratifikasi Sosial Dalam Perspektif Sosiologi", *JURNAL UNAIR: Universitas Airlangga*, vol. 20, no. 1 Januari 2010, 1–10.

<sup>15</sup> Abdul Rasyad, "'Haji' Antara Kewajiban Agama Atau Sebagai Modal Sosial (Studi Pada Masyarakat Desa Suradadi Kecamatan Terara)", *SOCIETY: Jurnal Jurusan Pendidikan IPS Ekonomi*, vol. 8, no. 2 Desember 2017, 1–18.

<sup>16</sup> <https://www.kemenkopmk.go.id/pemerintah-sepakati-biaya-haji-2023-rata-rata-untuk-jamaah-reguler-sebesar-rp-90-juta> diakses tanggal 20 Februari 2024 pukul 01.00 WITA.

<sup>17</sup> <https://www.kompas.com/tren/read/2023/10/14/103000165/10-provinsi-termiskin-di-indonesia-2023-mana-saja-?page=all> diakses tanggal 20 Februari 2024 puluh 01.00 WITA.

<sup>18</sup> A. Kadim dkk, "Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Penguanan Pemberdayaan Masyarakat Terpadu (LEMPERMADU)", *HUMANIS: Jurnal Abdi Masyarakat*, vol. 1, no. 1 Desember 2019, 10–20.

Pelaksanaan ibadah haji melalui jalur TKI di kalangan masyarakat muslim sasak telah berkembang menjadi semacam tradisi sosial yang unik. Fenomena ini tidak hanya menunjukkan aspek keagamaan tetapi juga mengandung dinamika sosial dan ekonomi yang mendasari praktik tersebut. Berangkat dari fenomena sosial ini, peneliti mencoba untuk melakukan kajian yang lebih mendalam terkait dengan tradisi berhaji yang dilakukan oleh kalangan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dari masyarakat Desa Pengadang, Lombok Tengah. Selain menggali aspek pelaksanaan haji, penelitian ini juga menyoroti tentang para pelaku haji TKI dalam mempertahankan identitas hajinya di tengah-tengah masyarakat.

## B. Rumusan Masalah

Dengan mengacu kepada uraian latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan dua pokok masalah untuk dikaji lebih mendalam, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep haji dalam masyarakat Sasak Desa Pengadang Lombok Tengah?
2. Bagaimana *cultural materialism* menjadi konstruksi budaya berhaji pada masyarakat Sasak Desa Pengadang Lombok Tengah?

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat konsep haji dalam masyarakat Sasak di Desa Pengadang Lombok serta menyoroti bagaimana *cultural materialism* menjadi konstruksi budaya berhaji. Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap bisa menyumbangkan pemahaman

baru kepada dunia akademik tentang fenomena ini, sekaligus memberikan manfaat baru bagi diri sendiri dan khalayak umum.

#### D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang fenomena haji telah menjadi objek kajian yang luas dalam berbagai perspektif. Pertama, penelitian yang fokus mengkaji pada gelar haji dalam suatu kelompok masyarakat. Beberapa peneliti yang telah mengkaji aspek ini antara lain Moh. Soehadha, Muhammad Khairul Anuar, Nasrudin, Subair, dan Samsul Bahri.

Moh. Soehadha dalam artikelnya yang berjudul “Struggle For Identity and Social Image of Haji: Study on Life History of Social Construction of Haji in Sasak Community, Lombok, NTB” dengan menggunakan teori *habitus* Pierre Bourdieu menjelaskan bahwa gelar haji yang melekat pada individu di Sasak dengan khas pecihnya menjadi kelas sosial dimana ketika seorang telah menjadi haji, maka akses terhadap kekuasaan, modal sosial, ekonomi, budaya dan simbolik lebih mudah diperoleh. Dengan alasan demikian, maka berhaji menjadi tujuan yang menyedot ambisi dan cita-cita masyarakat muslim di Lombok.<sup>19</sup>

Artikel yang ditulis oleh Muhammad Khairul Anuar dkk dengan judul “Makna Gelar Haji Bagi Masyarakat Kelurahan Kasu Kecamatan Belakang Padang Kota Batam”. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa gelar haji bagi masyarakat Kasu tersebut memiliki tiga dimensi

---

<sup>19</sup> Moh Soehadha, "Struggle For Identity and Social Image of Haji: Study on Life History of Social Construction of Haji in Sasak Community, Lombok, NTB", *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, vol. 18, no .1, April 2017, 1–12.

makna, yaitu segi religiusitas, sosial dan ekonomi. Dari segi religiusitas, masyarakat Kasu memandang bahwa seseorang yang telah menunaikan berhaji dianggap telah mencapai kesempurnaan dalam berislam karena telah menunaikan rukun Islam yang terakhir. Dalam konteks sosial, akan mendapatkan titah kepercayaan oleh masyarakat sebagai juru depan dalam hal keteladanan dalam beragama. Secara ekonomi, gelar haji juga membawa implikasi yang signifikan. Masyarakat Kasu cenderung menganggap orang yang telah berhaji sebagai individu yang sukses secara finansial dan memiliki posisi sosial yang tinggi.<sup>20</sup>

Selanjutnya, Nasrudin dalam artikelnya “Haji Dalam Budaya Masyarakat Bugis Barru: Suatu Pergeseran Makna” menyoroti perubahan makna haji di kalangan masyarakat Bugis Barru. Penelitian ini mengungkapkan bahwa pergeseran makna haji tampak pada saat upacara *mappatoppo* sebuah ritual dalam budaya masyarakat Bugis Barru yang sebelumnya melambangkan kesempurnaan dalam menjalankan rukun Islam serta kesetaraan di hadapan sang Tuhan. Namun, dalam perkembangannya makna dan nilai dari ritual tersebut mulai memudar telah hilang dalam kehidupan sosial masyarakat. individu yang telah menunaikan ibadah haji mendapatkan derajat yang lebih tinggi di masyarakat daripada masyarakat

---

<sup>20</sup> Muhammad Khairul Anuar, Nanik Rahmawati, and Rahma Syafitri, “Makna Gelar Haji Bagi Masyarakat Kelurahan Kasu Kecamatan Belakang Padang Kota Batam,” *AUFKLARUNG: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, vol. 3, no. 2, Juni 2023, 163–168.

lainnya. Pergeseran makna ini terjadi karena beberapa alasan yang muncul, seperti gengsi sosial, status sosial, dan rasa ingin dihargai lebih.<sup>21</sup>

Sementara itu, Subair juga dalam penelitiannya “Simbolisme Haji Orang Bugis: Menguak Makna Ibadah Haji Bagi Orang Bugis Di Bone, Sulawesi Selatan”, membahas tentang pandangan masyarakat Bugis terhadap haji sebagai sebuah kedirian seseorang yang telah mencapai level prestise tertinggi. Ada dua konsep yang muncul dalam masyarakat ini, yaitu mereka yang telah menunaikan haji dianggap sebagai orang yang sukses hidupnya, baik karena telah mencapai kesempurnaan dalam agama maupun karena telah mencapai prestasi tertinggi di masyarakat. Kemudian konsep kedua, masyarakat Bugis percaya bahwa orang yang berhasil melakukan ibadah haji adalah orang yang telah ditakdirkan oleh Allah untuk melaksanakan ibadah tersebut.<sup>22</sup>

Samsul Bahri dalam Tesis yang ia tulis dengan judul “Makna Haji dan Status Sosial Perspektif Masyarakat: Studi Kasus di Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah” juga memberikan gambaran tentang makna yang terkandung dalam haji bagi masyarakat di Jonggat Lombok Tengah. Hasil penelitiannya menemukan bahwa ada tiga dimensi makna utama, yaitu makna religius, makna sosial, dan makna ekonomi. Makna religius muncul ketika masyarakat melihat haji sebagai sarana penyempurnaan agama. Sebagai akibatnya, haji dipandang sebagai simbol kesalehan bagi orang

---

<sup>21</sup> Nasruddin, "Haji Dalam Budaya Masyarakat Bugis Barru: Suatu Pergeseran Makna', *KAMAYA: Jurnal Ilmu Agama*, vol. 3, no. 2, 2020, 158–173.

<sup>22</sup> Subair, “Simbolisme Haji Orang Bugis: Menguak Makna Ibadah Haji Bagi Orang Bugis Di Bone, Sulawesi Selatan,” *RI'AYAH: Jurnal Sosial Keagamaan*, vol. 3, no. 2, 2018, 17–29.

yang telah menjalankannya, memberikan identitas spiritual yang kuat bagi para pelakunya.

Adapun pada dimensi makna sosial, muncul ketika haji mampu dimanfaatkan untuk menaikkan prestise sosial dan untuk menambah kepercayaan masyarakat. Prestise sosial dan kepercayaan tersebut dapat menjadikan para haji memiliki kedudukan politik atau kedudukan dalam organisasi sosial dan kepemimpinan yang diperhitungkan. Maka haji menjadi suatu identitas sosial yang dapat merubah gaya hidup masyarakat. Dalam dimensi makna ekonomi, haji juga memiliki makna ekonomi yang signifikan bagi masyarakat Jonggat. Gelar haji dipandang sebagai aset yang dapat menjadikan lancar dan laris dalam hal usaha, karena masyarakat lebih percaya dengan usaha-usaha yang dimiliki oleh individu dengan gelar haji.<sup>23</sup>

Kedua, terdapat penelitian mendalam yang dilakukan oleh Siti Maryam, Muhammad Irfan Syuhudi, dan Salmah Fatin yang secara khusus mengkaji praktik ibadah haji dalam konteks kebudayaan. Studi ini berupaya memahami bagaimana aspek-aspek budaya mempengaruhi pelaksanaan dan pengalaman ibadah haji, serta implikasi dari interaksi antara tradisi lokal dan praktik religius global terhadap identitas keagamaan dan kebudayaan. Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang dinamika sosial dan budaya yang terlibat dalam pelaksanaan haji yang merupakan salah satu dari

---

<sup>23</sup> Samsul Bahri, "Makna haji dan status sosial perspektif masyarakat: studi kasus di Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah", Tesis Program Pascasarjana UIN Mataram, 2021.

lima rukun Islam yang memiliki signifikansi tidak hanya secara religius tapi juga sosio kultural.

Artikel yang ditulis oleh Siti Maryam dengan judul “Tradisi Selakaran Sebagai Ritual Haji di Desa Kembang Kerang Daya Nusa Tenggara Barat” menyajikan penelitian mendalam mengenai praktik kultural yang telah lama terjalin dalam masyarakat setempat. Melalui penelitian ini, Maryam memaparkan bahwa tradisi Selakaran tidak hanya merupakan serangkaian ritus yang dijalankan sejak zaman dahulu, tapi juga memegang peranan penting dalam persiapan dan penyelenggaraan ibadah haji. Selakaran dimulai sejak menjelang keberangkatan hingga kepulangan para jamaah ke kampung halaman mereka.

Maryam mengungkapkan bahwa pelaksanaan Selakaran bertujuan untuk memberikan ketenangan mental kepada para jamaah dalam menjalankan ibadah haji, mendoakan kesehatan jasmani dan rohani mereka dan meningkatkan peluang mereka untuk mencapai haji yang mabrur atau haji yang diterima oleh Allah. Selain itu, tradisi ini juga memiliki implikasi sosial yang signifikan; apabila seseorang tidak melaksanakan Selakaran, ia akan mengalami kecemasan selama ibadah haji dan menjadi topik pembicaraan di kalangan masyarakat setempat yang bisa memiliki dampak pada reputasi sosial mereka.

Lebih jauh Maryam mencatat bahwa dalam pelaksanaan Selakaran terjadi akulturasi antara ajaran Islam dan tradisi Hindu. Hal ini terlihat dari penggunaan “mesanggu”, sebuah nada yang diadopsi dari tradisi Hindu

dalam pembacaan bait-bait Selakaran. Penelitian ini menunjukkan bagaimana interaksi antaragama dan budaya lokal bisa berkontribusi pada pembentukan identitas keagamaan yang unik dan praktik keagamaan yang berbeda.<sup>24</sup>

Selanjutnya, dalam artikelnya yang berjudul "Ritual Berangkat Haji Masyarakat Muslim Gorontalo", Muhammad Irfan Syuhudi meneliti bagaimana komunitas Muslim di Gorontalo mempersiapkan calon jemaah haji sebelum mereka berangkat ke tanah suci. Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Gorontalo menempatkan nilai penting pada serangkaian ritual pra-keberangkatan yang dilakukan dengan tujuan mendalam dan spiritual.

Syuhudi menjelaskan bahwa sebelum berangkat, calon jemaah haji akan melaksanakan beberapa ritual yang meliputi salawatan, pembacaan barzanji, tadarusan Al-Qur'an, dan zikir bersama. Ritual-ritual ini tidak hanya bertujuan untuk mempersiapkan jemaah secara spiritual tetapi juga sebagai bentuk refleksi diri, di mana mereka diharapkan menjadi pribadi yang lebih baik. Salah satu aspek yang unik dan menarik dari praktik ini adalah ritual yang disebut "pembersihan diri", yang dilaksanakan sebelum calon jemaah haji berangkat ke Mekkah. Dalam ritual ini, calon jemaah diharapkan untuk melakukan taqarrub, yaitu mendekatkan diri kepada Allah dengan menghilangkan perilaku buruk dan menggantinya dengan perilaku

---

<sup>24</sup> Siti Maryam, 'Tradisi Selakaran Sebagai Ritual Haji Di Desa Kembang Kerang Daya Nusa Tenggara Barat', *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, vol. 4, no. 2, November 2020, 139–154.

yang lebih baik. Hal ini dianggap penting agar selama menjalankan ibadah haji, mereka dapat fokus tanpa kecemasan dan setelah kembali, mereka diharapkan dapat mempertahankan kemurnian spiritual mirip seperti keadaan bayi yang baru lahir, yang simbolis merepresentasikan kelahiran kembali spiritual.

Penelitian Syuhudi ini menawarkan wawasan tentang bagaimana praktik keagamaan dapat diintegrasikan dengan upaya pribadi dan komunal dalam mencapai transformasi spiritual dan moral, serta bagaimana ritus ini membentuk dan memperkuat identitas keagamaan serta koherensi sosial di Gorontalo. Ini juga menyoroti bagaimana tradisi lokal dapat mempengaruhi dan memperkaya pemahaman dan pelaksanaan ibadah haji, yang merupakan salah satu dari rukun Islam yang paling fundamental.<sup>25</sup>

Adapun dalam artikel yang ditulis oleh Salmah Faatin berjudul "Haji Dua Kali: Kajian Terhadap Motif Pengulangan Haji Masyarakat Muslim di Kudus", Faatin menyelidiki alasan di balik fenomena pengulangan pelaksanaan ibadah haji oleh masyarakat Muslim di Kudus. Penelitian ini mengungkapkan bahwa motif di balik pengulangan haji oleh masyarakat setempat tidak hanya bersumber dari faktor religius semata, seperti keinginan untuk mendapatkan ridho Allah, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis dan sosial.

---

<sup>25</sup> Muhammad Irfan Syuhudi, "Ritual Berangkat Haji Masyarakat Muslim Gorontalo," *AL-QALAM: Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya*, vol. 25, no. 1, Juli 2019, 1–14.

Faatin menemukan bahwa salah satu alasan penting yang mendorong pengulangan haji adalah kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan dan penghargaan sosial. Dalam masyarakat Kudus, sebagaimana dalam komunitas lainnya, status sosial seseorang bisa meningkat signifikan setelah mereka melaksanakan ibadah haji. Karena itu, banyak yang termotivasi untuk melakukan haji lebih dari sekali untuk memperkuat atau mempertahankan status sosial tersebut. Selain itu, motif lain yang mendorong pengulangan haji adalah keinginan untuk menciptakan atau memperkuat hubungan emosional dengan pasangan, yang mana bersama-sama melakukan haji dapat dianggap sebagai pengalaman spiritual bersama yang memperdalam ikatan mereka. Pengulangan haji juga sering kali dijadikan sebagai sarana aktualisasi diri, di mana individu mencari kesempatan untuk merefleksikan dan meningkatkan kepuasan pribadi mereka melalui pengalaman spiritual yang mendalam.

Menariknya, Faatin juga mencatat bahwa ada persepsi di kalangan jemaah bahwa biaya yang dikeluarkan untuk ibadah haji akan dibalas oleh Allah dengan cara yang lebih melimpah, sehingga investasi finansial yang dilakukan dianggap akan memberikan pengembalian yang lebih besar. Selain itu, ada pula yang merasakan kenikmatan luar biasa selama melaksanakan ibadah haji, yang membuat mereka termotivasi untuk mengulangi pengalaman tersebut. Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang kompleksitas motif di balik pengulangan haji, menunjukkan bahwa faktor-faktor spiritual, sosial psikologis dan ekonomi dapat berinteraksi

dalam cara yang kompleks, mempengaruhi keputusan individu dalam konteks keagamaan yang sangat signifikan.<sup>26</sup>

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Zahdi dan Mugiyanto berfokus pada analisis manajemen haji. Dalam studi mereka, kedua peneliti ini mengeksplorasi berbagai aspek organisasi dan administrasi yang terkait dengan penyelenggaraan ibadah haji, yang merupakan salah satu pilar penting dalam agama Islam. Mereka mempertimbangkan faktor-faktor seperti efisiensi logistik, pendaftaran dan alokasi kuota haji, serta pelayanan kepada jemaah selama proses haji berlangsung. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam sistem manajemen haji saat ini dan menawarkan rekomendasi untuk peningkatan di masa depan.

Dalam disertasinya yang berjudul "Manajemen Haji dan Umrah (Analisis Pencapaian Kepuasan Layanan Haji Dan Umrah Kota Bandar Lampung)", Zahdi mendalami bagaimana manajemen layanan haji dan umrah diimplementasikan di Kota Bandar Lampung serta dampaknya terhadap kepuasan jamaah. Penelitian ini mengungkapkan bahwa kualitas layanan yang diberikan oleh penyelenggara haji dan umrah di kota tersebut secara umum sangat baik dan telah memenuhi standar pelayanan prima.

Zahdi mengidentifikasi bahwa salah satu aspek kunci yang mempengaruhi kepuasan jamaah adalah lingkungan atau *surroundings*

---

<sup>26</sup> Salmah Faatin, "Haji Dua Kali: Kajian Terhadap Motif Pengulangan Haji Masyarakat Muslim di Kudus," *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, vol. 7, no. 1, Juni 2019, 43–72.

selama proses ibadah haji dan umrah, yang dikelola dengan strategi pelayanan yang efektif. Penyelenggara layanan haji dan umrah telah menerapkan berbagai strategi untuk memastikan bahwa lingkungan yang disediakan bagi jamaah nyaman dan aman, yang termasuk dalam menjaga kebersihan, kenyamanan, dan keselamatan selama perjalanan. Pelayanan yang diberikan dikenal dengan karakteristik khas yang menunjukkan identitas dan keunikan masing-masing penyedia jasa, mencakup keprofesionalan dalam penyelenggaraan, keakuratan informasi yang diberikan kepada jamaah, serta responsivitas staf terhadap kebutuhan jamaah. Dari keberangkatan hingga kepulangan ke daerah asal, jaminan keselamatan dan kenyamanan jamaah tetap menjadi prioritas.

Dari hasil penelitiannya, Zahdi menyimpulkan bahwa secara umum, manajemen haji dan umrah di Kota Bandar Lampung telah berhasil menciptakan tingkat kepuasan yang cukup baik bagi jamaah, yang terindikasi dari frekuensi positif dalam umpan balik dan evaluasi layanan. Temuan ini menunjukkan pentingnya manajemen yang efektif dan efisien dalam penyelenggaraan ibadah haji dan umrah, tidak hanya untuk memenuhi ekspektasi jamaah tetapi juga untuk meningkatkan standar layanan secara keseluruhan.<sup>27</sup>

Selanjutnya, dalam disertasinya berjudul "Manajemen Perjalanan Haji Di Kabupaten Kebumen Perspektif Syariah," Mugiyanto mengkaji

---

<sup>27</sup> Zahdi, "*Manajemen Haji Dan Umrah (Analisis Pencapaian Kepuasan Layanan Haji Dan Umrah Kota Bandar Lampung)*", Lampung: Disertasi UIN Raden Intan Lampung, 2021.

secara mendalam bagaimana manajemen perjalanan haji di Kabupaten Kebumen dioperasikan sesuai dengan prinsip syariah. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penyelenggaraan perjalanan haji di wilayah tersebut memperhatikan aspek-aspek syariah yang mendalam, yang tidak hanya meliputi persiapan fisik dan administratif tetapi juga pembinaan spiritual bagi jamaah.

Penelitian Mugiyanto mengungkapkan bahwa salah satu komponen kunci dalam manajemen perjalanan haji di Kabupaten Kebumen adalah penyelenggaraan bimbingan manasik haji. Bimbingan ini bertujuan untuk mempersiapkan calon jamaah haji secara spiritual dan praktis, mengajarkan mereka tata cara ibadah haji yang sesuai dengan syariat Islam, dan memastikan bahwa mereka memahami dan dapat melaksanakan ibadah haji dengan benar dan penuh kesadaran. Proses keberangkatan jamaah haji diatur mulai dari Kabupaten Kebumen menuju Embarkasi Donohudan. Penyelenggaraan logistik dan pengaturan transportasi ini dilakukan dengan ketat dan efisien, memastikan bahwa semua jamaah bisa berangkat dan tiba di lokasi dengan aman. Setelah menyelesaikan ibadah haji, proses pemulangan juga diurus dengan cermat, di mana jamaah haji diberangkatkan kembali dari Debarkasi Donohudan ke Kabupaten Kebumen.

Mugiyanto menilai bahwa keseluruhan proses manajemen perjalanan haji di Kabupaten Kebumen ini cukup berhasil dalam menerapkan prinsip-prinsip syariah, memberikan jaminan keselamatan dan

kenyamanan bagi jamaah haji. Temuan ini penting untuk mendukung upaya perbaikan dan peningkatan kualitas manajemen haji di masa mendatang, khususnya dalam memastikan bahwa setiap aspek dari perjalanan haji ini selaras dengan syariah dan dapat memberikan pengalaman ibadah yang maksimal bagi jamaah.<sup>28</sup>

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, sebagian besar penelitian tentang haji cenderung memfokuskan pada aspek-aspek umum dari ibadah haji, tanpa membedah secara mendalam segmen-segmen spesifik dari populasi jemaah, seperti Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang melaksanakan ibadah haji. Penemuan ini mengindikasikan adanya kekosongan dalam literatur yang eksplisit mengkaji fenomena haji yang dijalani oleh TKI. Sejauh ini, belum ada studi yang secara spesifik menargetkan objek kajian ini, membuat topik haji TKI menjadi sebuah area yang belum tergarap secara akademik.

Dalam konteks ini, peneliti mengidentifikasi bahwa fenomena haji yang dilakukan oleh TKI menyimpan sejumlah aspek unik dan kompleks yang layak diteliti lebih lanjut. TKI sebagai sub-populasi memiliki dinamika sosial, ekonomi, dan spiritual yang berbeda dari jemaah haji lainnya, yang mungkin mempengaruhi cara mereka mempersiapkan, menjalani, dan merespons pengalaman haji mereka. Oleh karena itu, penelitian ini dimotivasi oleh kebutuhan untuk mengisi celah pengetahuan tersebut dan

---

<sup>28</sup> Mugiyanto, "Manajemen Perjalanan Haji Di Kabupaten Kebumen Perspektif Pariwisata", Disertasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

menyediakan wawasan baru yang bisa memperkaya pemahaman kita tentang praktik haji di kalangan TKI yang ada di Pengadang, Lombok Tengah.

#### E. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan teori *Cultural Materialism* yang dikembangkan oleh Marvin Harris untuk menganalisis fenomena budaya berhaji di kalangan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) pada masyarakat Sasak Desa Pengadang Lombok Tengah. Teori *Cultural Materialism* Marvin Harris ini merupakan pendekatan dalam antropologi yang menekankan pentingnya faktor material dan ekonomi dalam menentukan struktur dan evolusi budaya manusia. Teori Cultural Materialism berasumsi bahwa faktor-faktor material, seperti lingkungan, teknologi, dan ekonomi, merupakan elemen kunci yang membentuk dan mempengaruhi praktik budaya dan struktur sosial manusia.<sup>29</sup> Maka dalam hal ini, dengan memilih jalur sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dan juga kondisi ekonomi yang mendukung telah mempengaruhi kemampuan dan motivasi masyarakat Sasak Pengadang untuk menuanakan ibadah haji.

Selanjutnya, Harris (1979) mengembangkan konsep tiga lapisan utama dalam *Cultural Materialism*: infrastruktur, struktur, dan suprastruktur. Infrastruktur mencakup semua aspek yang berhubungan langsung dengan produksi dan reproduksi kehidupan manusia, seperti

---

<sup>29</sup> Marvin Harris, *Cultural Materialism: The Struggle for a Science of Culture* (New York: Random House, 1979), p. 48.

teknologi, ekonomi dan ekologi. Struktur mencakup organisasi sosial, politik, dan hubungan sosial lainnya yang muncul dari kondisi material di lapisan infrastruktur. Suprastruktur mencakup ideologi, agama, seni, dan simbol-simbol budaya lainnya yang berkembang dari lapisan struktur dan infrastruktur. Perubahan yang terjadi dalam infrastruktur biasanya mengarahkan perubahan dalam struktur dan suprastruktur budaya.<sup>30</sup> Dalam penelitian ini, infrastruktur meliputi pekerjaan dan perekonomian Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang ada di Desa Pengadang, Lombok Tengah. Struktur mencakup kehidupan sosial masyarakat di sana. Adapun Suprastruktur mencakup nilai-nilai agama, budaya dan tradisi yang ada di sana, dalam hal ini yaitu budaya berhaji.

Selain itu, dalam konsep *Cultural Materialism* Harris (1979) juga menjelaskan bahwa praktik-praktik budaya yang tampak irasional atau tidak efisien sering kali memiliki alasan adaptif yang tersembunyi, yang membantu masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan mereka dan memastikan kelangsungan hidup mereka. Ini menjelaskan mengapa elemen-elemen budaya berfungsi untuk mendukung kelangsungan hidup masyarakat.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Harris, pp. 53–54.

<sup>31</sup> Harris, p. 61.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman dan tradisi berhaji Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Desa Pengadang, Lombok Tengah. Pendekatatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena dari perspektif subjek yang terlibat, dan memberikan penekanan pada konteks sosial, budaya dan individu yang mempengaruhi perilaku dan interaksi mereka.

Metode ini melibatkan pengumpulan data yang rinci dan mendeskripsikan temuan secara sistematis, yang selanjutnya disusun dan dituangkan dalam bentuk narasi. Seperti yang dikemukakan oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif bertujuan untuk menangkap makna fenomena yang terjadi dalam konteks tertentu dengan fokus pada pemahaman mendalam tentang konteks sosial, budaya, dan individu yang mempengaruhi perilaku dan interaksi mereka.<sup>32</sup>

### **2. Sumber Data**

Untuk mendukung keakuratan dan kedalaman analisis dalam penelitian ini, peneliti menggabungkan dua jenis sumber data yang penting:

- a) Data Primer

---

<sup>32</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 34.

Data primer merupakan informasi yang diperoleh secara langsung dari sumbernya. Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan TKI yang telah melaksanakan haji di Desa Pengadang, Lombok Tengah. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yakni memilih individu yang memiliki pengalaman langsung dan pengetahuan mendalam terkait topik penelitian.

b) Data Sekunder

Data sekunder digunakan sebagai pendukung analisis data primer, berfungsi untuk memperkuat, membandingkan, atau memberikan konteks tambahan terhadap temuan dari data primer. Sumber data sekunder ini termasuk publikasi ilmiah seperti buku, jurnal akademik, artikel, dan sumber terpublikasi lainnya yang relevan dengan topik haji, migrasi tenaga kerja, dan dinamika sosial keagamaan di Desa Pengadang, Lombok Tengah.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, beberapa teknik pengumpulan data digunakan untuk mendukung kekayaan dan kedalaman analisis penelitian, yang meliputi:

a) Observasi

Peneliti menggunakan teknik observasi untuk melihat secara langsung perilaku dan interaksi sosial masyarakat di Desa Pengadang, Lombok Tengah. Observasi ini dilakukan dengan cara

peneliti tinggal dan berinteraksi langsung dengan masyarakat setempat selama penelitian. Teknik ini penting dalam studi sosial karena memungkinkan peneliti untuk mengamati fenomena secara langsung tanpa perantara.<sup>33</sup>

Selama observasi, peneliti melihat dan mengalami gaya hidup dan kegiatan sehari-hari masyarakat. Hal ini dilakukan guna memperoleh pemahaman yang mendalam terkait konteks tradisi dan dinamika sosial yang mendorong TKI berpartisipasi dalam ibadah haji. Dengan demikian, observasi secara tegas untuk memperoleh gambaran yang autentik dan menyeluruh tentang kehidupan sosial dan budaya masyarakat di Desa Pengadang, Lombok Tengah.

b) Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data secara verbal melalui dialog langsung antara peneliti dan informan, yaitu para haji TKI di Desa Pengadang, Lombok Tengah. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara bebas (non-terstruktur) karena memungkinkan informan untuk berbicara lebih luas dan mendalam tentang pengalaman yang berkaitan dengan ibadah haji dan TKI mereka tanpa dibatasi oleh pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya.

---

<sup>33</sup> Ni'matuzzahroh dan Susanti Prasetyaningrum, *Observasi: Teori dan Aplikasi dalam Psikologi* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), 3.

Selama wawancara, para haji TKI diberikan kebebasan untuk menceritakan kisah hidup mereka dengan cara yang dianggap paling relevan dan nyaman. Pendekatan ini menurut Fadhallah (2021) sangat efektif untuk menjelajahi pandangan subjektif, pengalaman pribadi, dan masalah sensitif dalam konteks masyarakat yang mungkin tidak muncul dalam wawancara terstruktur.<sup>34</sup>

c) *Life History*

Teknik *life history* atau studi tokoh digunakan guna memahami secara detail kehidupan pribadi dari informan yaitu haji TKI di Desa Pengadang, Lombok Tengah dan bagaimana mereka mempertahankan identitas haji tersebut. Teknik ini melibatkan pengumpulan data tentang kehidupan seseorang yang memungkinkan peneliti untuk melihat pelbagai kejadian sosial, pribadi, dan historis terintegrasi dalam pengalaman kolektif individu.<sup>35</sup>

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini melibatkan beberapa tahapan dalam mengolah data yang terkumpul sehingga menjadi informasi yang berarti dan mendukung pembuatan kesimpulan yang akurat. Berikut adalah langkah-langkah tersebut:

a) Reduksi Data

---

<sup>34</sup> Fadhallah, *Wawancara* (Jakarta Timur: UNJ Press, 2021), 1.

<sup>35</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 22.

Reduksi data merupakan proses awal dalam proses penelitian ini yang bertujuan untuk menyederhanakan, memilah dan menyaring data yang telah dikumpulkan agar sesuai dengan konsep atau tujuan penelitian. Proses reduksi data dimulai dengan mengorganisir semua data yang telah diperoleh. Kemudian memilah data berdasarkan tema atau kategori yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam tahap ini, peneliti juga melakukan abstraksi data, yaitu mengidentifikasi pola, konsep dan tema utama yang muncul dari data. Tujuan dari reduksi data untuk mempertegas dan memfokuskan data yang telah dikumpulkan sehingga hanya informasi yang paling relevan dan signifikan yang dianalisis lebih lanjut.<sup>36</sup>

b) Displai atau Penyajian Data

Proses penyajian data dimulai dengan mengelompokkan data yang telah direduksi ke dalam kategori atau tema yang telah ditentukan sebelumnya. Selanjutnya, peneliti akan menulis narasi deskriptif yang mengintegrasikan data yang telah disajikan dalam bentuk visual dengan deskripsi mendetail. Tahap penyajian data ini penting karena memberikan struktur dan kejelasan pada data yang telah dikumpulkan, sehingga memudahkan analisis dan interpretasi

---

<sup>36</sup> Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama* (Yogyakarta: SUKA Press, 2018), 126.

lebih lanjut. Proses ini menghasilkan data yang lebih konkret dan memperjelas informasi sehingga lebih mudah untuk dipahami.<sup>37</sup>

c) Verifikasi Data

Verifikasi data merupakan tahap final, dimana peneliti melakukan penafsiran terhadap data yang didapat sehingga data yang telah dikelompokkan memiliki makna. Proses ini menghasilkan analisis yang telah dihubungkan dengan kerangka-kerangka teoritis yang ada. Selain itu, peneliti juga telah menyajikan jawaban atas rumusan masalah yang telah dicantumkan pada latar belakang masalah terkait tradisi haji TKI di Desa Pengadang.<sup>38</sup>

## G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mendapat suatu gambaran yang terstruktur dalam penelitian ini, maka penulis akan menyajikan pokok bahasan yang terdiri dari lima bab yaitu:

BAB I: Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Menjelaskan gambaran umum dari lokasi penelitian, sejarah tempat, kondisi wilayah, ekonomi dan mata pencaharian,

---

<sup>37</sup> Soehadha, *Metode Penelitian Sosial*, 127.

<sup>38</sup> Ibid, 128.

pendidikan, agama dan kepercayaan, tradisi dan kebiasaan hidup, juga konsep haji dalam masyarakat Sasak.

- BAB III: Mendeskripsikan tentang tuan haji TKI di Desa Pengadang, Lombok Tengah meliputi perjalanan menjadi TKI, Pengalaman TKI di Arab Saudi, haji jalur TKI, TKI dan proses menjadi haji.
- BAB IV: Mendeskripsikan tentang komunitas haji TKI, kedudukan dan peran haji TKI masyarakat Sasak di Desa Pengadang, Lombok Tengah.
- BAB V: Berisi tentang kesimpulan hasil dari penelitian dan saran.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Di Desa Pengadang, Lombok Tengah menunjukkan bahwa gelar haji tidak hanya dipandang sebagai doktrin agama sekaligus doktrin sosial dan menjadikan gelar tersebut menjadi kelas sosial yang menempatkan individu pada strata yang berbeda daripada masyarakat umumnya. Penggunaan peci putih dan kedalaman pengetahuan agama tuan haji menjadi simbol dan nilai yang ada pada tuan haji, sehingga menjadi akses dalam dunia sosialnya. Individu yang telah berhaji akan lebih mudah untuk terakses kepada kelas sosial daripada mereka yang belum berhaji.

Dari hasil penelitian ini, dapat dirumuskan sebuah tesis bahwa tradisi pelaksanaan ibadah haji di kalangan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) pada masyarakat Desa Pengadang, Lombok Tengah telah memperlihatkan pergeseran fungsi sosial dan ekonomi dari gelar "Haji." Awalnya, gelar Haji memiliki makna sakral yang menunjukkan pemenuhan kewajiban religius dan pencapaian spiritual tertinggi bagi umat Islam. Namun, seiring berjalannya waktu dan perubahan kondisi material serta ekonomi, gelar Haji mengalami transformasi menjadi alat untuk memperoleh kapital dalam masyarakat Sasak.

Menurut teori Cultural Materialism, faktor-faktor material seperti ekonomi, teknologi, dan lingkungan memainkan peran utama dalam membentuk budaya dan struktur sosial. Dalam hal ini, Tuan Haji di kalangan TKI memanfaatkan gelar mereka untuk mengakses dan mereproduksi kapital. Dengan menjadi penceramah, pembaca doa, penasehat, mediator, pembina majlis taklim, dan tamu undangan dalam acara sosial keagamaan, mereka tidak hanya memenuhi peran religius tetapi juga mengubahnya menjadi sumber penghasilan. Selawat atau uang transport yang diterima dari kegiatan-kegiatan tersebut menjadi bukti nyata dari reproduksi kapital yang terjadi melalui penggunaan gelar Haji.

Pergeseran ini menunjukkan bagaimana kondisi material dan ekonomi dapat mempengaruhi interpretasi dan penggunaan simbol budaya. Gelar Haji, yang sebelumnya dianggap sebagai simbol kesakralan dan pencapaian spiritual, kini juga dipandang sebagai modal sosial dan ekonomi. Tuan Haji menggunakan status religius mereka untuk memperkuat posisi sosial dan ekonomi mereka, yang pada gilirannya memperkuat jaringan sosial dan kapital sosial mereka dalam komunitas.

Dengan demikian, gelar Haji tidak hanya mempertahankan nilai sakralnya tetapi juga beradaptasi dengan perubahan kondisi material dan ekonomi dalam masyarakat Sasak Pengadang Ini sejalan dengan pandangan Cultural Materialism bahwa perubahan dalam infrastruktur ekonomi dan material dapat mengarahkan perubahan dalam struktur dan suprastruktur

budaya. Transformasi fungsi gelar Haji menjadi alat untuk memperoleh kapital mencerminkan dinamika ini, di mana simbol budaya diintegrasikan ke dalam strategi reproduksi kapital dalam konteks material dan ekonomi yang terus berkembang.

## B. Kritik

Kritik utama peneliti terhadap fenomena Haji TKI di masyarakat Pengadang adalah komersialisasi gelar Haji. Gelar Haji yang seharusnya memiliki nilai religius dan spiritual yang tinggi telah bergeser menjadi alat untuk mencari keuntungan materi. Beberapa pihak menganggap bahwa penggunaan gelar Haji untuk mendapatkan *selawat* (amplop uang) atau keuntungan ekonomi lainnya dapat mereduksi makna sakral dari ibadah haji itu sendiri.

Fenomena ini juga dapat memperburuk ketimpangan sosial di masyarakat. Tuan Haji yang berhasil memanfaatkan status mereka untuk memperoleh kapital dapat memperkuat posisi ekonomi dan sosial mereka, sementara yang tidak mampu melakukan hal yang sama mungkin tertinggal. Ketimpangan ini bisa menciptakan jurang yang lebih lebar antara yang kaya dan yang miskin.

Kritik lainnya adalah penggunaan agama untuk kepentingan pribadi. Ketika gelar Haji digunakan sebagai alat untuk meningkatkan kekayaan dan status sosial, hal ini bisa dianggap sebagai eksplorasi nilai-nilai religius untuk keuntungan pribadi. Penggunaan agama dalam cara ini dapat mengurangi rasa hormat terhadap praktik keagamaan dan menciptakan

persepsi negatif terhadap mereka yang seharusnya menjadi panutan spiritual.



## Daftar Pustaka

- Abdullah, Ali, *Zikir Dan Doa Penghuni Surga* (Yogyakarta: Bintang Pustaka, 2014)
- Aminah, Siti, and Novia Suhastini, ‘Relasi Agama Dan Budaya Dalam Tradisi Ngurisang Masyarakat Islam Sasak’, *Jurnal Tasamuh*, 19.2 (2021), 167–80
- Ariadi, Lalu Muhammad, *Haji Sasak: Sebuah Potret Dialektika Haji Dengan Kebudayaan Lokal* (Ciputat: Impressa Publishing, 2013)
- \_\_\_\_\_, ‘Islam Sasak: Sebuah Manifestasi Fikih-Budaya’, *Schemata: Jurnal Pasca Sarjana IAIN Mataram*, 6.2 (2017), 155–66  
<<https://doi.org/https://doi.org/10.20414/schemata.v6i2.842>>
- Azhar, Lalu Muhammad, *Sejarah Daerah Lombok: Arya Banjar Getas* (Mataram: Mataram Caraka Darma Aksara, 2010)
- Aziz, Ahmad Amir, ‘Islam Sasak: Pola Keberagamaan Komunitas Islam Lokal Di Lombok’, *Millah*, 8.2 (2009), 241–53  
<<https://doi.org/10.20885/millah.vol8.iss2.art3>>
- Bartholomew, John Ryan, *Alif Lam Mim: Kearifan Masyarakat Sasak* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001)
- Basarudin, Basarudin, ‘Sejarah Perkembangan Islam Di Pulau Lombok Pada Abad Ke-17’, *SANGKEP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 2.1 (2019), 31–44 <<https://doi.org/10.20414/sangkep.v2i1.933>>
- Busyairy, Lalu Ahmad, ‘Akulturasi Budaya Dalam Upacara Kematian Masyarakat Kota Santri Kediri Lombok Barat’, *Harmoni: Jurnal Multikultural and Multireligious*, 17.2 (2018), 228–43
- Fahrurrozi, ‘Budaya Pesantren Di Pulau Seribu Masjid, Lombok’, *KARSA: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman*, 23.2 (2016), 325–45  
<<https://doi.org/10.19105/karsa.v23i2.730>>
- \_\_\_\_\_, ‘Ritual Haji Masyarakat Lombok : Ranah Sosiologis Dan Antropologis’, *Ibda’: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 13.2 (2015), 244–65
- FAHRURROZI, ‘Diaspora Politik Keluarga Organisasi Nahdlatul Wathan Pada Pemilu Legislatif 2014 Di Lombok, Nusa Tenggara Barat’, *AFKARUNA: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 13.1 (2017), 82–109  
<<https://doi.org/10.18196/aijis.2017.0068.82-109>>
- Fauzan, Ahmad, ‘Makna Simbolik Ibadah Haji Perspektif Ali Syariati’, *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 11.1 (2022), 35–58

<<https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i1.356>>

Fitriani, Asri, M Zubair, and Yuliatin, ‘Pelaksanaan Tradisi Banjar Begawe Dan Implementasi Nilai-Nilai Pancasila (Studi Desa Suwangi Timur Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur)’, *Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11.1 (2022), 34–42  
<<https://doi.org/10.33061/jgz.v11i1.7477>>

Fitriani, Mohamad Iwan, ‘Kharismatis-Transformatif Tuan Guru Dalam Perubahan Sosial Masyarakat Sasak Lombok’, *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 16.1 (2016)

Hamdi, Saipul, ‘Integrasi Budaya, Pendidikan Dan Politik Dalam Dakwah Nahdlatul Wathan (NW) Di Lombok: Kajian Biografi TGH. Zainuddin Abdul Madjid’, *JSW: Jurnal Sosiologi Walisongo*, 2.2 (2018), 105–22  
<<https://doi.org/10.21580/jsw.2018.2.2.2964>>

Harris, Marvin, *Cultural Materialism: The Struggle for a Science of Culture* (New York: Random House, 1979)

Hasan, Ibnu, ‘Studi Fiqh Ibadah Haji Dengan Pendekatan Filosofis Dan Fenomenologis’, *Prosiding Seminar Nasional Prodi PAI UMP*, 2019, 23–30  
<<http://digital.library.ump.ac.id/id/eprint/248>>

Hasanah, Umdatul, ‘Keberadaan Kelompok Jamaah Tabligh Dan Reaksi Masyarakat (Perspektif Teori Penyebaran Informasi Dan Pengaruh)’, *INDO-ISLAMIKA*, 4.1 (2014), 21–40

Jumhadi, Agus Idwar, Anggun Viniza Vidia Videska, Annisa Eka Mardiyah, Arief Tri Setiawan, and Dewi Rahmayuni, *Rijal Al-Da’wah: Melacak Gerakan Dan Pemikiran Para Dai Di Indonesia Abad Ke-20 Masehi* (Jakarta Timur: Makkatana)

Kadim, A., Nardi Sunardi, Rosa Lesmana, and Asep Sutarman, ‘Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Penguatan Pemberdayaan Masyarakat Terpadu (LEMPERMADU)’, *HUMANIS: Jurnal Abdi Masyarakat*, 1.1 (2019), 10–20

Kholidi, Ahmad Khaerul, Adi Faizun, Lalu Muhammad Iqbal, and Ahmad Ramdhani, ‘Makna Tradisi Marariq Masyarakat Bangsawan Suku Sasak Di Lombok’, *Palita: Journal of Social Religion Research*, 6.2 (2021), 99–116

Krisdinanto, Nanang, ‘Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai’, *CANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2.2 (2016), 189–206 <<https://doi.org/10.21070/kanal.v2i2.300>>

Maryam, Siti, ‘Tradisi Selakaran Sebagai Ritual Haji Di Desa Kembang Kerang Daya Nusa Tenggara Barat’, *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4.2 (2020), 139–54

Mudiarta, Ketut Gede, ‘Jaringan Sosial (Networks) Dalam Pengembangan Sistem Dan Usaha Agribisnis: Perspektif Teori Dan Dinamika Studi Kapital Sosial’, *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 27.1 (2009), 1–12  
<<https://doi.org/10.21082/fae.v27n1.2009.1-12>>

Mugiyanto, *Manajemen Perjalanan Haji Di Kabupaten Kebumen Perspektif Pariwisata* (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020)

Murcahyanto, Hary, and Muh. jaelani Al-Pansory, ‘Leksikon Pembentuk Tingkat Tutur Pada Upacara Adat Sorong Serah Aji Krama Di Desa Sakra Kabupaten Lombok Timur’, *Jurnal Educatio*, 10.1 (2015), 56–69

Muzakir, and I Wayan Suastra, ‘Kearifan Lokal Suku Sasak Sebagai Sumber Nilai Pendidikan Di Persekolahan : Sebuah Kajian Etnopedagogi’, *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6.1 (2024), 84–95

Nahdi, Khirjan, ‘Dinamika Pesantren Nahdlatul Wathan Dalam Pespektif Pendidikan, Sosial Dan Modal’, *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 7.2 (2013), 381–405  
<[http://www2.warwick.ac.uk/fac/sci/whri/research/mushroomresearch/mushroomquality/fungienvironment%0Ahttps://us.vwr.com/assetsvc/asset/en\\_US/id/16490607/contents%0Ahttp://www.hse.gov.uk/pubns/indg373hp.pdf](http://www2.warwick.ac.uk/fac/sci/whri/research/mushroomresearch/mushroomquality/fungienvironment%0Ahttps://us.vwr.com/assetsvc/asset/en_US/id/16490607/contents%0Ahttp://www.hse.gov.uk/pubns/indg373hp.pdf)>

Nasruddin, ‘Haji Dalam Budaya Masyarakat Bugis Barru: Suatu Pergeseran Makna’, *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 3.2 (2020), 158–73

Nasution, Robby Darwis, *Pendampingan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Dalam Perspektif Hukum Dan HAM* (Ponorogo: Unmuh Ponorogo Press, 2017)

Rasyad, Abdul, ““Haji” Antara Kewajiban Agama Atau Sebagai Modal Sosial (Studi Pada Masyarakat Desa Suradadi Kecamatan Terara)”, *SOCIETY: Jurnal Jurusan Pendidikan IPS Ekonomi*, 8.2 (2017), 1–18

Rustika, Asep Kusnali, Herti Windya Puspasari, Ratih Oemiyati, Dede Anwar Musadad, Ristrini, and others, ‘Tingkat Pengetahuan, Sikap, Dan Tindakan Jemaah Haji Terkait Istithaaah Kesehatan Di Indonesia’, *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 22.4 (2019), 245–54

Sanusi, Ahmad, and Buana Sari, ‘Internalization of Social Values through Begawe Tradition to Improve Early Childhood Social Skills in the Sasak Tribe’, *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 9.1 (2020), 1–16

Sarwan, Denni Frananta, Sabiruddin, and Zainal, ‘Sejarah Pemikiran Dan Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh’, *AL-HIKMAH: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 8.2 (2021), 27–38

Sila, Adlin, *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional Di Indonesia*, ed.

by Ahmad Syafi'i Mufid (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011)

Singgih, Doddy Sumbodo, 'Prosedur Analisis Stratifikasi Sosial Dalam Perspektif Sosiologi', *JURNAL UNAIR: Universitas Airlangga*, 20.1 (2010), 1–10

Soehadha, Moh, 'Struggle For Identity and Social Image of Haji: Study on Life History of Social Construction of Haji in Sasak Community, Lombok, NTB', *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 18.1 (2017), 1–12  
<<https://doi.org/10.14421/esensia.v18i1.1466>>

Soehadha, Moh, Anisatul Fawaidati Khusnia, and Tri Tami Gunarti, *Ritus Tuan Berpeci Putih : Haji Dan Lokalitas Orang Sasak Di Tanah Merah* (Diandra Kreatif, 2017)

Sya'rani, Muh, 'Haji Dalam Lokalitas Masyarakat Sasak', *Trabawi*, 2.1 (2017), 1–12  
<<https://jurnal.iaihnwpancor.ac.id/index.php/tarbawi/article/download/136/64>>

Syari'ati, Ali, *Menjadi Manusia Haji* (Yogyakarta: Mujadalah, 2003)

Taimyah, Ibnu, *Tazkiyatun Nafs: Menyucikan Jiwa Dan Menjernihkan Hati Dengan Akhlak Yang Mulia* (Jakarta Timur: Darussunnah Press, 2019)

Wahyudin, Dedi, 'Identitas Orang Sasak: Studi Epistemologis Terhadap Mekanisme Produksi Pengetahuan Masyarakat Suku Sasak', *Jurnal Penelitian Keislaman*, 14.1 (2018), 51–62

Zahdi, *Manajemen Haji Dan Umrah (Analisis Pencapaian Kepuasan Layanan Haji Dan Umrah Kota Bandar Lampung)* (Lampung: Disertasi UIN Raden Intan Lampung, 2021)

Zainuddin, M., 'Haji Dan Status Sosial: Studi Tentang Simbol Agama Di Kalangan Masyarakat Muslim', *El-Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 15.2 (2013), 169–84

Zuhdi, Muhammad Harfin, *Praktik Merariq Wajah Sosial Masyarakat Sasak* (Mataram: IAIN Mataram: Lembaga Pengkajian Publikasi Islam dan Masyarakat, 2012)

## Website

<https://kemenag.go.id/pers-rilis/kuota-haji-2023-sebanyak-221-ribu-tidak-ada-pembatasan-usia-jkhi87>

<https://www.kemenkopmk.go.id/pemerintah-sepakati-biaya-haji-2023-rata-rata-untuk-jamaah-reguler-sebesar-rp-90-juta>

<https://www.kompas.com/tren/read/2023/10/14/103000165/10-provinsi-termiskin-di-indonesia-2023-mana-saja-?page=all>

<https://www.gramedia.com/literasi/tenaga-kerja-indonesia/>

<https://iphi.or.id/>

## **Wawancara**

1. Haji Zul Indra Pradana, Pelaku Haji TKI
2. Haji Abdullah, Pelaku Haji TKI
3. Haji Sajudin Abdussalam, Pelaku Haji TKI
4. Haji Jamiluddin, Pelaku Haji TKI
5. Haji Luthfi Safwan, Pelaku Haji TKI
6. Teguh Islam, Masyarakat Pengadang.
7. Firdaus Hidayatullah, Masyarakat Pengadang.

